

Pentingnya Pemetaan Potensi Desa Wisata dalam Mendukung Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

**Ni Desak Made Santi Diwyarthi¹, Nyoman Gede Mas Wiartha², I Wayan Jata³,
Fakhri Fakhrrur Rozy⁴, Ardhana Reswari Masykuri⁵**

^{1,2,3,4,5}Prodi Pengelolaan Perhotelan, Politeknik Pariwisata Bali, Bali, Indonesia

 Email korespodensi : santidiwyarthi@yahoo.com

Submit : 12/09/2025 | Accept : 28/09/2025 | Publish : 30/09/2025

Abstract

Mapping the potential of tourism villages is a crucial foundation in designing strategies for sustainable community-based tourism development. The community service program in Taro Village, Gianyar Regency, Bali, aimed to assist the local community in mapping tourism potentials, including natural, cultural, creative economy, and human resource aspects. The method employed was Participatory Rural Appraisal (PRA) with an Asset-Based Community Development (ABCD) approach, emphasizing community participation and the utilization of internal village strengths. Data were collected through field observation, in-depth interviews, and focus group discussions (FGD) involving 30 participants representing various community elements. The mapping results revealed natural tourism potentials such as terraced rice fields, rivers, and tropical forest landscapes; cultural potentials including religious rituals, traditional dances, and temple heritage; and creative economy potentials such as bamboo handicrafts and local culinary products. SWOT analysis indicated that the village's greatest strength lies in its cultural authenticity, while its main weakness is the lack of digital promotion. These findings support the theories of Community-Based Tourism (Murphy, 1985) and Tourism Area Life Cycle (Butler, 1980), emphasizing that community participation from the planning stage and data-based initial planning are key factors for the sustainability of tourism villages. In conclusion, tourism potential mapping plays an essential role in strengthening the database for development planning, community capacity building, and tourism village marketing strategies. Recommendations include continued assistance through digital marketing training, homestay certification, the development of experiential tourism packages, and institutional strengthening of Pokdarwis (tourism awareness groups).

Keywords: *Potential Mapping; Tourism Village; Sustainable Tourism; Community Empowerment*

Abstrak

Pemetaan potensi desa wisata merupakan pondasi penting dalam merancang strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat. Program pengabdian masyarakat di Desa Wisata Taro, Kabupaten Gianyar, Bali, bertujuan mendampingi masyarakat dalam melakukan pemetaan potensi wisata yang mencakup aspek alam, budaya, ekonomi kreatif, dan sumber daya manusia. Metode yang digunakan adalah *Participatory Rural Appraisal (PRA)* dengan pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)*, yang menekankan pada keterlibatan masyarakat dan pemanfaatan kekuatan internal desa. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan *focus group discussion (FGD)* dengan 30 peserta dari berbagai elemen masyarakat. Hasil pemetaan menunjukkan potensi wisata alam berupa persawahan terasering, sungai, dan panorama hutan tropis, potensi budaya

berupa ritual keagamaan, tari tradisional, dan pura desa, serta potensi ekonomi kreatif berupa kerajinan bambu dan kuliner khas lokal. Analisis SWOT mengungkap bahwa potensi terbesar desa adalah keaslian budaya, sementara kelemahan adalah kurangnya SDM handal dan promosi digital. Hasil ini mengkonfirmasi teori *Community Based Tourism* (Murphy, 1985) dan *Tourism Area Life Cycle* (Butler, 1980), bahwa keterlibatan masyarakat sejak tahap perencanaan serta perencanaan berbasis data awal merupakan faktor kunci keberlanjutan desa wisata. Kesimpulannya, pemetaan potensi desa wisata terbukti penting dalam memperkuat basis data untuk perencanaan pengembangan, penguatan kapasitas masyarakat, dan strategi pemasaran desa wisata. Saran yang diberikan antara lain melanjutkan pendampingan melalui pelatihan digital marketing, sertifikasi homestay, pengembangan paket wisata berbasis pengalaman, serta penguatan kelembagaan Pokdarwis.

Kata kunci: Pemetaan Potensi; Desa Wisata; Pariwisata Berkelanjutan; Pemberdayaan Masyarakat

PENDAHULUAN

Pariwisata berbasis pedesaan telah menjadi salah satu strategi utama pemerintah Indonesia dalam upaya mendorong pemerataan pembangunan, memperkuat ekonomi lokal, serta menekan kesenjangan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Melalui kebijakan pengembangan Desa Wisata, pemerintah berupaya menyalurkan manfaat ekonomi pariwisata secara lebih luas, tidak hanya terpusat di destinasi besar seperti Bali Selatan, Yogyakarta, atau Lombok, tetapi juga menjangkau wilayah-wilayah dengan potensi sosial budaya dan alam yang masih otentik.

Berdasarkan data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf, 2023), hingga saat ini tercatat lebih dari 2.000 desa wisata terdaftar di Indonesia, dengan 238 desa wisata telah mencapai kategori maju dan mandiri. Namun, data tersebut juga menunjukkan adanya ketimpangan kapasitas antardesa, terutama dalam hal pengelolaan potensi wisata secara profesional, berkelanjutan, dan berbasis masyarakat. Banyak desa wisata yang memiliki potensi besar namun belum memiliki peta potensi yang komprehensif sebagai dasar perencanaan pengembangan destinasi.

Dalam konteks ini, pemetaan potensi wisata menjadi langkah awal yang krusial dalam proses pengembangan desa wisata. Menurut Yoeti (2008), pemetaan potensi adalah proses sistematis untuk mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengklasifikasi sumber daya wisata baik yang bersifat alam, budaya, maupun buatan guna mengetahui kekuatan (strengths) dan keterbatasan (limitations) suatu wilayah. Proses ini membantu perencanaan pariwisata untuk memahami keunikan serta daya saing destinasi secara lebih objektif dan terukur.

Kajian ini juga sejalan dengan teori *Tourism Area Life Cycle* (TALC) yang dikemukakan oleh Butler (1980). Butler menjelaskan bahwa setiap destinasi pariwisata akan melalui beberapa tahap siklus perkembangan, yaitu eksplorasi, keterlibatan, pengembangan, konsolidasi, stagnasi, dan penurunan. Tanpa adanya perencanaan matang dan pemetaan potensi sejak awal, desa wisata berisiko mengalami stagnasi dini akibat eksploitasi berlebihan, kurangnya inovasi, atau tidak adanya strategi keberlanjutan. Oleh karena itu, perencanaan berbasis pemetaan potensi merupakan kunci untuk menjaga kesinambungan perkembangan desa wisata.

Menurut Nuryanti (1993), desa wisata adalah wilayah pedesaan yang memiliki potensi khusus untuk menarik wisatawan, di mana suasana kehidupan sosial budaya, adat istiadat, dan kegiatan ekonomi masyarakat masih mencerminkan keaslian pedesaan. Potensi yang diangkat meliputi keindahan alam, kearifan lokal, kerajinan tangan, kuliner tradisional, serta kegiatan budaya yang memiliki nilai ekonomi dan estetika tinggi.

Gunn (1994) menegaskan bahwa pemetaan potensi merupakan bagian integral dari tourism planning, yang bertujuan mengintegrasikan empat unsur utama: sumber daya (resources), aksesibilitas (accessibility), fasilitas (facilities), dan kelembagaan (institutional

arrangement). Melalui pendekatan ini, setiap potensi dapat dikaji secara komprehensif dan dihubungkan dengan peluang pasar, daya dukung lingkungan, serta kesiapan masyarakat.



Gambar 1. Aktivitas Pengabdian kepada Masyarakat berupa Pemetaan Potensi Desa

Murphy (1985) memperkenalkan konsep *Community-Based Tourism* (CBT) yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi pariwisata. CBT menekankan bahwa pembangunan pariwisata yang berkelanjutan hanya dapat terwujud apabila masyarakat setempat berperan aktif dan memperoleh manfaat langsung dari aktivitas pariwisata. Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan rasa memiliki terhadap destinasi, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan kemandirian ekonomi.

Chambers (1994) memperkenalkan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) sebagai metode riset dan pengembangan berbasis partisipasi yang memungkinkan masyarakat berperan aktif dalam mengidentifikasi potensi, permasalahan, dan solusi pembangunan. PRA memberikan ruang bagi masyarakat untuk berbagi pengetahuan lokal (*local knowledge*), berpartisipasi dalam pemetaan sumber daya, serta merancang strategi pengembangan yang sesuai dengan kondisi sosial-budaya desa.

Penelitian sebelumnya menunjukkan relevansi antara pemetaan potensi dan keberhasilan pengembangan desa wisata. Rahayu (2021) menemukan bahwa pemetaan potensi berbasis partisipasi meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai ekonomis budaya lokal. Sudiarta & Dewi (2022) menekankan bahwa desa wisata yang memiliki peta potensi sejak awal lebih mudah menyusun paket wisata tematik yang unggul dan berdaya saing. Putra (2023) membuktikan bahwa pemanfaatan teknologi *Geographic Information System* (GIS) dapat meningkatkan efektivitas perencanaan wisata desa di Bali dengan menampilkan data spasial yang akurat.

METODE KEGIATAN

Metode kegiatan yang digunakan dalam penelitian dan pengabdian masyarakat ini adalah kombinasi antara *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dan *Asset-Based Community Development* (ABCD) sebagaimana dikembangkan oleh Kretzmann & McKnight (1993). Pendekatan ini dipilih karena menekankan pemanfaatan kekuatan internal (assets) desa, bukan semata-mata menyoroti kekurangan (needs). Dalam konteks pengembangan desa wisata, metode ini mendorong masyarakat untuk mengenali dan mengelola potensi yang telah dimiliki, baik sumber daya alam, budaya, sosial, maupun ekonomi.

Kegiatan dilakukan di Desa Taro, Kabupaten Gianyar, Bali, yang telah ditetapkan sebagai salah satu Desa Wisata Mandiri berdasarkan program Kemenparekraf. Desa ini dikenal memiliki kekayaan alam, sejarah, dan spiritualitas yang kuat, seperti Pura Agung Gunung Raung dan habitat sapi putih Taro yang dianggap suci.



Gambar 2. Aktivitas Pengabdian kepada Masyarakat berupa Pemetaan Potensi Desa

Subjek kegiatan terdiri dari 30 peserta yang meliputi Perangkat Desa dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Pemuda *karang taruna*, Pelaku UMKM lokal, dan tokoh adat dan perwakilan masyarakat. Keterlibatan lintas kelompok ini dimaksudkan untuk menjamin keberagaman perspektif dan partisipasi yang merata dalam proses perencanaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan utama yang mencakup observasi, wawancara dan *Focus Group Discussion*. Observasi Lapangan membantu mengidentifikasi kondisi geografis, infrastruktur, daya tarik wisata, serta potensi lingkungan alam dan buatan. Wawancara Mendalam (In-depth Interview) dilakukan dengan tokoh adat, pengelola desa, dan pelaku pariwisata untuk menggali pandangan mengenai potensi unggulan, tantangan, serta harapan terhadap masa depan pariwisata desa. *Focus Group Discussion (FGD)* digunakan untuk memperoleh persepsi kolektif masyarakat mengenai potensi wisata yang paling bernilai secara ekonomi, budaya, dan sosial, serta untuk merumuskan prioritas pengembangan.

Data dianalisis menggunakan kombinasi pendekatan SWOT Analysis dan teori *Tourism Area Life Cycle* (Butler, 1980). Analisis SWOT digunakan untuk memetakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi Desa Taro dalam mengembangkan potensi pariwisata. Teori *Tourism Area Life Cycle* (TALC) digunakan untuk menentukan posisi Desa Taro dalam siklus perkembangan destinasi pariwisata, apakah berada pada tahap eksplorasi, pengembangan, atau konsolidasi. Konsep *Community-Based Tourism (CBT)* (Murphy, 1985) digunakan untuk menilai sejauh mana masyarakat telah menjadi pelaku aktif dalam pengelolaan wisata.



Gambar 3. Aktivitas Pengabdian kepada Masyarakat berupa Pemetaan Potensi Desa

Hasil yang diharapkan

Melalui pendekatan *Participatory Rural Appraisal (PRA)* dan *Asset-Based Community Development (ABCD)*, kegiatan ini diharapkan menghasilkan: Peta Potensi Desa Wisata Taro yang memuat aspek sumber daya alam, budaya, ekonomi kreatif, dan sosial kelembagaan. Dokumen Rencana Aksi (Action Plan) yang dapat dijadikan acuan oleh pemerintah desa dan Pokdarwis dalam mengembangkan paket wisata tematik berbasis budaya dan ekowisata. Dan

peningkatan kapasitas masyarakat lokal dalam perencanaan dan manajemen destinasi, sehingga desa mampu mempertahankan status desa wisata mandiri secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pemetaan Potensi Desa Wisata Taro menjelaskan potensi yang dimiliki dan memungkinkan untuk dikembangkan menjadi lebih baik lagi.

Tabel 1. Pemetaan Potensi Desa X

Kategori Potensi	Deskripsi Potensi	Potensi Pengembangan
Alam	Persawahan terasering, sungai, panorama hutan tropis	Trekking, wisata alam fotografi
Budaya	Upacara adat, tari tradisional, pura desa	Wisata budaya & spiritual
Ekonomi Kreatif	Kerajinan bambu, kuliner khas (jaja Bali, arak lokal)	Produk oleh-oleh wisata
SDM	Pemuda kreatif, kelompok seni, Pokdarwis	Pemandu wisata, pengelola homestay

Berdasarkan hasil kegiatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dan analisis *Asset-Based Community Development* (ABCD), Desa Taro memiliki potensi wisata yang sangat beragam, baik dari aspek alam, budaya, spiritualitas, maupun ekonomi kreatif. Hasil observasi, wawancara, dan FGD menunjukkan bahwa masyarakat Desa Taro memiliki tingkat kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya pelestarian potensi lokal, namun masih memerlukan pendampingan dalam hal manajemen destinasi dan pengemasan produk wisata.



Gambar 4. Aktivitas Pengabdian kepada Masyarakat berupa Pemetaan Potensi Desa

A. Potensi Alam dan Lingkungan

Desa Taro memiliki lanskap alam yang masih asri dengan hamparan persawahan berteras, kawasan hutan bambu, serta aliran sungai kecil yang dapat dikembangkan untuk wisata trekking dan *eco-tourism*. Kondisi udara yang sejuk dengan ketinggian ± 600 meter di atas permukaan laut menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang mencari ketenangan dan suasana pedesaan khas Bali. Selain itu, sumber daya air yang melimpah dapat mendukung pengembangan wisata edukatif berbasis konservasi air dan pertanian organik.

B. Potensi Budaya dan Spiritual

Sebagai salah satu desa tua di Bali, Taro dikenal dengan Pura Agung Gunung Raung, yang memiliki nilai sejarah dan spiritual tinggi sebagai tempat meditasi *Mpu Kuturan*. Keberadaan sapi putih (lembu putih) yang dianggap suci oleh masyarakat setempat menjadi ikon spiritual desa yang unik dan tidak ditemukan di tempat lain. Upacara keagamaan yang rutin dilakukan seperti *odalan*, *ngusaba*, dan *metatah massal* menjadi daya tarik wisata budaya yang dapat dikemas dalam paket *spiritual tourism* dengan pendekatan yang tetap menghormati adat dan norma lokal.



Gambar 5. Aktivitas Pengabdian kepada Masyarakat berupa Pemetaan Potensi Desa

C. Potensi Ekonomi Kreatif

Masyarakat Desa Taro juga memiliki berbagai kegiatan ekonomi kreatif seperti pembuatan kerajinan bambu, kuliner tradisional berbasis bahan lokal (misalnya jaja uli, lawar taro, dan produk olahan singkong), serta pengembangan *homestay* berbasis rumah adat Bali. Potensi ini menunjukkan kesiapan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam rantai nilai pariwisata, terutama dalam konteks *community-based tourism* (CBT).

D. Potensi Sosial dan Kelembagaan

Desa Taro memiliki struktur kelembagaan yang relatif kuat dengan adanya Pokdarwis, BUMDes, dan kelompok wanita tani yang aktif dalam kegiatan sosial ekonomi. Namun, hasil FGD menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas di bidang digital marketing, *hospitality service*, serta perencanaan keuangan pariwisata agar desa dapat bersaing dengan destinasi wisata lain di Bali Tengah.



Gambar 6-7. Aktivitas Pengabdian kepada Masyarakat berupa Pemetaan Potensi Desa

ANALISIS SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan Desa Wisata Taro:

Aspek	Deskripsi
Strengths (Kekuatan)	Keaslian budaya dan spiritualitas yang kuat; potensi alam yang masih terjaga; masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi terhadap adat dan lingkungan; keberadaan sapi putih Taro sebagai ikon unik.
Weaknesses (Kelemahan)	Keterbatasan kemampuan manajerial dan pemasaran digital; infrastruktur wisata yang belum memadai; rendahnya kemampuan berbahasa asing di kalangan pelaku wisata.
Opportunities (Peluang)	Dukungan penuh dari pemerintah daerah dan Kemenparekraf; tren wisata spiritual dan ekowisata yang meningkat pasca-pandemi; peluang kolaborasi dengan perguruan tinggi dan komunitas pariwisata berkelanjutan.
Threats (Ancaman)	Persaingan dengan desa wisata lain di Gianyar dan Ubud; ketergantungan pada musim wisata; potensi degradasi budaya akibat komersialisasi berlebihan.

Berdasarkan analisis tersebut, Desa Taro berada pada posisi *strategic improvement stage*, yaitu tahap yang memerlukan peningkatan kapasitas manajemen dan inovasi produk untuk memperkuat daya saing. Temuan lapangan menunjukkan kesesuaian dengan teori

Tourism Area Life Cycle (Butler, 1980), di mana Desa Taro saat ini berada pada tahap mandiri, namun tetap dibutuhkan konsolidasi (*consolidation*). Indikatornya antara lain meningkatnya kunjungan wisatawan, munculnya usaha *homestay* dan ekonomi kreatif, serta keterlibatan aktif masyarakat. Namun, tanpa perencanaan yang matang dan berbasis keberlanjutan, terdapat risiko stagnasi akibat ketidakseimbangan antara pelestarian budaya dan komersialisasi pariwisata.

Dalam konteks *Community-Based Tourism* (Murphy, 1985), Desa Taro telah menunjukkan praktik CBT yang cukup baik melalui keterlibatan masyarakat dalam Pokdarwis dan BUMDes. Meski demikian, hasil PRA menunjukkan masih adanya kebutuhan untuk memperkuat *capacity building* dalam hal tata kelola wisata, *hospitality*, dan digital marketing agar pengelolaan destinasi dapat lebih profesional.

Metode *Participatory Rural Appraisal* (Chambers, 1994) yang diterapkan dalam kegiatan ini terbukti efektif dalam menggali perspektif masyarakat lokal. Masyarakat tidak hanya menjadi objek penelitian, tetapi turut berpartisipasi aktif dalam mengidentifikasi potensi dan merumuskan solusi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Asset-Based Community Development* (Kretzmann & McKnight, 1993), yang berfokus pada pengembangan potensi internal daripada ketergantungan pada bantuan eksternal.

Penelitian Rahayu (2021) dan Sudiarta & Dewi (2022) juga mendukung temuan bahwa desa wisata yang memiliki peta potensi sejak awal dapat lebih cepat menyusun paket wisata unggulan dan menarik minat investor maupun wisatawan yang mencari pengalaman autentik.



Gambar 8. Aktivitas Pengabdian kepada Masyarakat berupa Pemetaan Potensi Desa

IMPLIKASI PENGEMBANGAN DESA WISATA TARO

Berdasarkan hasil pemetaan dan diskusi dengan masyarakat, beberapa rekomendasi strategis dirumuskan sebagai berikut: Penyusunan Master Plan Pengembangan Desa Wisata berbasis hasil pemetaan potensi dan prinsip *sustainable tourism planning*. Penguatan kapasitas SDM desa melalui pelatihan *hospitality*, *storytelling budaya*, pemasaran digital, dan manajemen destinasi. Pengembangan produk wisata tematik, seperti paket *spiritual journey*, *eco trekking*, dan *Bali agrotourism experience* yang memadukan aspek alam, budaya, dan edukasi. Penerapan sistem informasi desa wisata berbasis GIS, untuk memperkuat promosi digital dan integrasi data wisata. Kolaborasi pentahelix antara pemerintah, akademisi, komunitas, pelaku usaha, dan media guna mendukung pengembangan desa wisata secara berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pemetaan potensi di Desa Wisata Taro menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan desa wisata tidak hanya bergantung pada kekayaan sumber daya, tetapi juga pada kapasitas masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan potensi tersebut secara berkelanjutan. Pemetaan potensi desa wisata terbukti penting dalam menyediakan data dasar bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan. Desa Wisata Taro memiliki potensi wisata alam, budaya, dan ekonomi kreatif yang kaya, namun masih terkendala pada aspek promosi

dan kapasitas SDM. Teori *Community Based Tourism* (CBT) dan *Assesed-Based Community Development* (ABCD) mendukung hasil riset ini, dengan menekankan pada peran aktif masyarakat dan pemanfaatan kekuatan lokal. Penerapan metode PRA dan pendekatan ABCD memungkinkan masyarakat mengenali kekuatan internal mereka dan membangun rasa kepemilikan terhadap program pengembangan wisata. Hasil analisis menegaskan bahwa Desa Taro merupakan destinasi *spiritual and eco-cultural tourism* unggulan di Bali Tengah. Perencanaan dan implementasi pengelolaan dilakukan secara partisipatif, berkelanjutan, dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat lokal.

Saran yang diajukan adalah melanjutkan pendampingan berupa pelatihan digital marketing untuk promosi desa, penguatan kelembagaan Pokdarwis agar dapat mengelola desa secara profesional, pengembangan paket wisata berbasis pengalaman autentik, dan pendampingan dalam sertifikasi homestay untuk meningkatkan kepercayaan wisatawan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih yang sedalamnya kami ucapkan kepada berbagai pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Kepada manajemen lembaga Politeknik Pariwisata Bali, kepada masyarakat Desa Wisata Taro di Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, dan berbagai pihak lain, yang tidak dapat kami tuliskan satu persatu. Semoga karya ini senantiasa mendorong kita untuk selalu belajar beradaptasi dan mengembangkan diri dalam berbagai bidang kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Butler, R. W. (2006). *The Tourism Area Life Cycle: Applications and modifications*. Channel View Publications.
- Butler, R. W. (2020). The concept of a tourist area cycle of evolution: Implications for management of resources. *The Canadian Geographer*, 24(1), 5–12. <https://doi.org/10.1111/j.1541-0064.1980.tb00970.x>
- Chambers, R. (1994). *Participatory rural appraisal (PRA): Challenges, potentials and paradigm*. World Development, 22(10), 1437–1454. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90030-2](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90030-2)
- Gunn, C. A. (1994). *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases*. Taylor & Francis.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. ACTA Publications.
- Murphy, P. E. (1985). *Tourism: A community approach*. Routledge.
- Nuryanti, W. (1993). Concept, perspective and challenges. *Tourism and Heritage Management*, 1(1), 57–67.
- Putra, I. N. D., & Astuti, N. K. R. (2020). Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata berbasis budaya di Bali. *Jurnal Ilmiah Hospitality dan Pariwisata*, 9(2), 65–78.
- Rahayu, S. (2021). Strategi pengembangan desa wisata melalui pemetaan potensi dan partisipasi masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 185–196.
- Sudiarta, I. G. A. M., & Dewi, K. T. (2022). Community-based tourism development in Bali's cultural villages: Potentials and challenges. *International Journal of Tourism and Hospitality Studies*, 4(1), 23–35.
- Swarbrooke, J. (1999). *Sustainable tourism management*. CABI Publishing.
- Tosun, C. (2000). Limits to community participation in the tourism development process in developing countries. *Tourism Management*, 21(6), 613–633. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(00\)00009-1](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(00)00009-1)
- UNWTO. (2018). *Tourism for sustainable development goals: Journey to 2030*. World Tourism Organization.
- Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan pengembangan pariwisata*. PT Pradnya Paramita.